

**GAGASAN KESETARAAN GENDER SERTA APLIKASINYA DALAM PRAKTEK PENDIDIKAN ISLAM**

**Putri Wulandari<sup>1</sup>, Kasful Anwar US<sup>2</sup>, Sya'roni<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

[pwulandari465@gmail.com](mailto:pwulandari465@gmail.com)

---

***ABSTRACT;** This article discusses the idea of gender equality and its application in the practice of Islamic education. This article aims to find out the Islamic Perspective on Gender Equality, effective strategies for integrating the idea of gender equality in the practice of Islamic education, the challenges and obstacles faced in implementing gender equality in Islamic education. Education plays a very important role in changing the social and cultural values that develop in society. This strategic educational process, which may not be realized, has contributed to the development of gender inequality. Cultures that favor one gender can continue to grow and survive because of the influence of education from one generation to the next. The gender inequality that appears in society is the result of a legacy that continues to be carried out through education that does not prioritize gender justice and equality. The research method used is the library study method, which uses data from materials, where the author reads and studies books or literature related to the problem being studied.*

***Keywords:** Gender Equality, Islamic Education Practices.*

**ABSTRAK;** Artikel ini membahas tentang gagasan kesetaraan gender serta aplikasinya dalam praktek pendidikan islam. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui Persepektif Islam Tentang Kesetaraan Gender, strategi yang efektif untuk mengintegrasikan gagasan kesetaraan gender dalam praktek pendidikan Islam, tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam penerapan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Pendidikan berperan sebagai sarana yang sangat penting dalam mengubah nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Proses pendidikan yang strategis tersebut, yang mungkin tidak disadari, telah berkontribusi pada pengembangan ketidakadilan gender. Budaya yang memihak pada satu jenis kelamin dapat terus tumbuh dan bertahan karena pengaruh pendidikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ketimpangan gender yang muncul dalam masyarakat merupakan hasil dari warisan yang terus dilakukan melalui pendidikan yang tidak mengutamakan keadilan dan kesetaraan gender. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode studi kepustakaan, yang menggunakan data dari bahan-bahan, dimana penulis membaca dan mempelajari buku-buku atau literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

**Kata Kunci:** Kesetaraan Gender, Praktek Pendidikan Islam.

## PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sebagai sarana yang sangat penting dalam mengubah nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Proses pendidikan yang strategis tersebut, yang mungkin tidak disadari, telah berkontribusi pada pengembangan ketidakadilan gender. Budaya yang memihak pada satu jenis kelamin dapat terus tumbuh dan bertahan karena pengaruh pendidikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ketimpangan gender yang muncul dalam masyarakat merupakan hasil dari warisan yang terus dilakukan melalui pendidikan yang tidak mengutamakan keadilan dan kesetaraan gender. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya kesetaraan dan keadilan gender sebagai bagian integral dalam membentuk sebuah tatanan masyarakat yang adil dan manusiawi, yang dikenal sebagai masyarakat madani.

Pendidikan Islam, yang didasarkan pada nilai-nilai al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW, seharusnya bebas dari segala bentuk ketidakadilan, termasuk ketidakadilan gender atau diskriminasi terhadap perempuan. Ajaran Islam yang otentik ditandai oleh keseluruhan, keadilan, dan keseimbangan, sebagaimana idealnya masa Rasulullah SAW di mana perempuan dapat berpartisipasi secara bebas dalam kehidupan publik tanpa diskriminasi gender. Konsep pendidikan Islam sejati mencakup nilai-nilai universal seperti keadilan, kemanusiaan, keterbukaan, dan dinamisme, sesuai dengan sifat dan tujuan ajaran Islam yang otentik yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dalam perspektif Islam, semua individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan serta kesempatan yang setara dalam hal ini.

Banyak studi telah dilakukan oleh ahli, ilmuwan, peneliti, dan feminis terhadap pandangan Islam tentang gender. Salah satu fokus utama dari penelitian ini adalah kajian kritis terhadap konsep kesetaraan gender dalam al-Qur'an. Seiring dengan itu, muncul juga kritik dari kalangan feminis terhadap pemahaman Islam tentang gender. Hal ini tidak terkecuali dalam konteks pendidikan Islam, yang merupakan bagian integral dari sistem Islam secara keseluruhan. Kritik yang dilontarkan oleh feminis umumnya tidak langsung ditujukan kepada teks-teks al-Qur'an itu sendiri, tetapi lebih kepada penafsiran yang

dilakukan oleh para mufassir terhadap teks-teks tersebut. Mereka menganggap bahwa banyak penafsiran tersebut telah dipengaruhi oleh bias gender yang timbul akibat dominasi budaya laki-laki terhadap perempuan.

Pendidikan Islam di Indonesia telah lama menjadi pijakan utama dalam pembentukan karakter dan moralitas umat Muslim. Selain memfasilitasi pemahaman agama, pendidikan ini juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan etika yang fundamental. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap kesetaraan gender semakin meningkat sebagai respons terhadap tuntutan global akan keadilan sosial. Konsep kesetaraan gender menuntut pengakuan dan perlakuan yang sama terhadap perempuan dan laki-laki, termasuk dalam akses terhadap pendidikan dan peluang lainnya.

Dalam pendidikan Islam, gagasan kesetaraan gender tidak hanya mencakup akses fisik terhadap pendidikan, tetapi juga penekanan pada keadilan dalam perlakuan, kesempatan, dan hasil akhir bagi perempuan dan laki-laki. Meskipun nilai-nilai Islam menekankan keadilan universal dan rasa hormat terhadap kemanusiaan, implementasi praktisnya masih memerlukan penyesuaian dengan realitas lokal dan interpretasi teologis yang bersangkutan.

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia menghadapi tantangan unik dalam mengintegrasikan gagasan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Di satu sisi, nilai-nilai keagamaan yang kuat sering kali mengakar dalam budaya dan tradisi yang mungkin tidak selalu sejalan dengan konsep kesetaraan gender modern. Di sisi lain, ada upaya dari berbagai pihak untuk merumuskan pendekatan yang inklusif dan berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang otentik, yang mampu menyatukan antara ajaran agama dengan aspirasi kesetaraan gender.

Penting untuk memahami bagaimana gagasan kesetaraan gender dipahami dan diimplementasikan dalam praktek pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini tidak hanya melibatkan pengembangan kurikulum yang inklusif, tetapi juga membangun kesadaran dan dukungan dari masyarakat serta lembaga pendidikan Islam sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data diperoleh dari sumber piustaka, berupa buku, jurnal, prosiding seminar yang relevan. Selanjutnya, peneliti menganalisis data-data kepustakaan yang berkaitan sesuai dengan focus

penelitian yakni mengenai gagasan kesetaraan gender serta aplikasinya dalam praktik pendidikan islam

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural, serta hubungan sosial yang bervariasi dan sangat bergantung pada faktor-faktor budaya, agama, sejarah, dan ekonomi. Gender berhubungan dengan bagaimana laki-laki dan perempuan dipahami dan diharapkan bertindak dalam lingkungan masyarakat. Gender bukanlah sesuatu yang tetap atau kodrati, melainkan merupakan konsep yang berlaku luas di masyarakat mengenai peran laki-laki dan perempuan.

Kata "gender" diambil dari bahasa Inggris, dan dalam kamus, perbedaannya dengan "seks" (jenis kelamin) kurang jelas. Untuk memahami konsep gender, perlu dibedakan antara seks dan gender. Jenis kelamin merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, laki-laki memiliki penis dan jakun, sementara perempuan memiliki rahim, memproduksi telur, memiliki vagina, dan alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada masing-masing jenis manusia, yaitu laki-laki dan perempuan, yang bersifat permanen dan tidak bisa dipertukarkan, sering disebut sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.

Sedangkan konsep gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Misalnya, perempuan dikenal sebagai lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat tersebut bisa dipertukarkan, artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, dan keibuan, serta ada perempuan yang kuat, perkasa, dan rasional. Perubahan ciri dari sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang berbeda. Inilah yang disebut dengan gender, yaitu sifat yang dapat dipertukarkan dan bisa berubah sewaktu-waktu tergantung pada konteks sosial dan kultural.

Kesetaraan gender adalah kondisi di mana laki-laki dan perempuan berada dalam posisi sejajar dan mendapatkan perlakuan yang adil dalam mengakses sumber daya. Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh hak-haknya serta berkontribusi dalam berbagai aspek seperti ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Hak-hak tersebut bisa diperoleh tanpa membedakan jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan.

Sistem sosial yang memosisikan salah satu dari laki-laki atau perempuan sebagai korban bisa disebut ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender ini termanifestasikan dalam bentuk pengucilan (marginalisasi), proses pemiskinan, subordinasi (atau anggapan bahwa tidak perlu berpartisipasi dalam politik), kekerasan, stereotip, dan diskriminasi.

## 1. Persepektif Islam Tentang Kesetaraan Gender

Dalam perspektif Islam tentang kesetaraan gender, al-Qur'an menegaskan bahwa:

- a. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba.
- b. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah.
- c. Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial.
- d. Adam dan Hawa terlibat secara aktif dalam drama kosmis.
- e. Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi.

Sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan karena keduanya akan mendapatkan penghargaan dari Tuhan sesuai dengan pengabdian mereka (QS. al-Nahl: 97). Keduanya memiliki potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal (QS. al-Hujurat: 19). Kekhususan yang diberikan kepada laki-laki, seperti suami lebih tinggi di atas istri, laki-laki pelindung perempuan, laki-laki memperoleh warisan lebih banyak, dan diperkenankannya laki-laki berpoligami, tidak serta merta membuat laki-laki menjadi hamba utama. Kelebihan tersebut diberikan kepada laki-laki dalam peran publik dan sosial yang lebih dominan pada masa ayat-ayat al-Qur'an tersebut diturunkan.

Demikian pula, dalam posisinya sebagai khalifah, al-Qur'an tidak menunjuk salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu. Laki-laki dan perempuan memiliki fungsi yang sama sebagai khalifah yang akan bertanggungjawabkan tugas mereka di bumi serta sebagai hamba Tuhan.

Laki-laki dan perempuan juga sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan (QS. al-A'raf: 172). Dalam al-Qur'an, tidak ada satu ayat pun yang menunjukkan keutamaan seseorang karena faktor jenis kelamin atau keturunan suku bangsa tertentu. Sejak awal, kemandirian dan otonomi perempuan dalam tradisi Islam sangat kuat.

Dari perspektif sejarah, Nabi Muhammad saw. mendemonstrasikan kesetaraan gender dengan menunjukkan persamaan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam berbagai aktivitas sosial, termasuk kewirausahaan, politik, dan peperangan. Namun, setelah Nabi wafat, semangat kesetaraan gender yang diperkenalkan oleh Rasulullah berangsur-angsur menghilang dan tidak dilanjutkan oleh para penguasa Islam berikutnya.

Ketika Abu Sufyan, pendiri Dinasti Umayyah, mengambil alih kekuasaan dan memindahkan pusat politik Islam ke Damaskus, norma-norma lokal dengan bias gender dari Yahudi dan Kristen mulai diperkenalkan. Demikian pula, setelah Dinasti Abbasiyah merebut kekuasaan dan memindahkan ibu kota ke Baghdad, yang dekat dengan pusat kekuasaan Persia dengan tradisi misoginis Sasanid, pandangan stereotip terhadap perempuan mulai muncul dalam banyak kitab fiqh yang disusun di kota tersebut.

Dengan budaya kekuasaan yang mentoleransi norma-norma setempat, pandangan bias gender kembali menguat di Timur Tengah, mengakibatkan ajaran dan peninggalan Nabi Muhammad sering ditafsirkan dalam bingkai diskriminasi gender. Ini menyebabkan penafsiran yang mungkin melenceng dari semangat profetis Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.

## **2. Strategi Yang Efektif Untuk Mengintegrasikan Gagasan Kesetaraan Gender Dalam Praktek Pendidikan Islam**

Menurut KH Husein Muhammad, pendidikan kesetaraan gender adalah proses pendidikan yang memberikan hak dan ruang yang sama serta setara antara laki-laki dan perempuan, tanpa adanya perbedaan diskriminatif di antara keduanya. Ini berarti setiap proses pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai kesetaraan gender, dengan menghapuskan segala sekat kultural yang menghambat perempuan. Menurutnya, segala bentuk pembatasan kesempatan belajar bagi perempuan tidaklah relevan dengan ajaran Islam, karena Islam memerintahkan perempuan untuk belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan dalam segala bidang. Ini merupakan modal dasar untuk mengarahkan peradaban ke arah yang lebih baik, maju, bermanfaat, dan pencerahan.

Untuk menyelenggarakan pendidikan kesetaraan gender dalam sistem pendidikan Islam, konsep dan strategi pengarusutamaan kesetaraan gender sangat diperlukan. Berikut ini beberapa konsep dan strategi yang dapat diterapkan:

a. Pendidikan Emansipatoris:

Paradigma ini bertujuan untuk membebaskan manusia dari segala bentuk belenggu kehidupan, termasuk dalam konteks Islam dengan memandang teks-teks keagamaan sebagai spirit pembebasan dan moral kemanusiaan. Hal ini dilakukan melalui reinterpretasi kritis terhadap teks-teks keagamaan untuk menggali nilai-nilai kesetaraan gender. Pendekatan pendidikan dan pembelajaran yang demokratis serta egaliter tanpa membedakan jenis kelamin juga diterapkan untuk menciptakan relasi yang adil antara peserta didik.

b. Pendidikan Feminis:

Pendidikan feminis bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan analisis kritis terhadap ketimpangan gender dalam realitas sosial, serta mendorong tindakan transformatif untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender. Ini dilakukan dengan membangun kesadaran terhadap ketertindasan yang dialami perempuan, mengembangkan komitmen untuk melawan penindasan, mendorong partisipasi politik perempuan, dan mengubah atau mengembangkan budaya masyarakat menjadi lebih adil dan setara.

c. Pendidikan Kerakyatan

Pendidikan kerakyatan adalah alternatif konkrit untuk meratakan akses pendidikan bagi seluruh anggota masyarakat, tanpa membedakan gender atau status sosial. Melalui pendidikan kerakyatan, nilai-nilai kesetaraan gender dapat dimasukkan ke dalam kurikulum dan dipromosikan sesuai dengan minat dan bakat individu, termasuk dalam mata pelajaran agama, ekonomi, politik, sains, pertanian, dan lainnya.

d. Pendidikan Pesantren

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, memiliki potensi besar untuk menyampaikan nilai-nilai kesetaraan gender. Dengan kemandirian dalam merumuskan proses pembelajaran dan kurikulum, kyai (pengasuh pesantren) dapat memainkan peran kunci dalam membumikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam konteks keislaman. Ini dilakukan melalui pelatihan dan pendidikan bagi keluarga pengasuh pesantren serta integrasi nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Melalui penerapan konsep dan strategi ini, diharapkan pendidikan kesetaraan gender dapat terwujud secara efektif dalam sistem pendidikan Islam, memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara bagi semua individu

## KESIMPULAN

Kesetaraan gender dalam konteks pendidikan Islam menggambarkan upaya untuk memastikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan serta berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan budaya. Konsep gender sebagai konstruksi sosial dan kultural yang dapat berubah serta terintegrasi dengan nilai-nilai Islam tentang kesetaraan dan keadilan menjadi landasan utama dalam mengembangkan strategi pendidikan seperti pendekatan emansipatoris, pendidikan feminis, pendidikan kerakyatan, dan pendidikan pesantren. Dengan demikian, pendidikan kesetaraan gender dalam sistem pendidikan Islam tidak hanya memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan berkeadilan bagi semua individu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, I, Y . (2020). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut Fatima Mernissi Dan K.H. Husein Muhammad. Skripsi Iain Salatiga, Salatiga.
- Fitriah, (2021). Konsep Pendidikan Perspektif Gender Menurut Kh. Husein Muhammad, Thoriqotuna Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 4 No. 1.
- Fakih, M. (2013). Analisis Gender & Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Luthfiyah., Dkk. (2023). Konsep Dan Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Mtsn 2 Kota Bima). Jurnal Kreatif Volume 21 Nomor 2.
- Muzayanah. (2022). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut K.H. Husein Muhammad. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Syekh Muhammad Naquib Al-Attas. (1970). Konsep Pendidikan Islam, Suatu Kerangka Fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam, Terj. Haidar Baqir. Bandung: Mizan.
- Umar, N. (2001). Argumen Kesetaraan Gender, Perspektif Al-Qur'ân. Jakarta: Paramadina
- S. Sastryani, (2007). Glosarium, Seks Dan Gender. Yogyakarta: Carasuanti Books

Syouqina, R. D. (2022). Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Era Globalisasi. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* Vol.10., No.2.

Tobroni, Dkk. (2007). Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, Ham, Civil Society, Dan Multikulturalisme. Malang: Pusat Studi Agama, Politik, Dan Masyarakat (Pusapom).